

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi mental sejahtera, dimana setiap individu menyadari potensi dirinya, bermanfaat dan dapat berkontribusi bagi lingkungannya (Marbun and Santoso 2021). Gangguan jiwa menjadi masalah kesehatan global yang hingga kini masih memerlukan penanganan yang efektif. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yaitu dengan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan jiwa dalam melakukan asuhan keperawatan kepada penderita gangguan jiwa (Susmiatin and Sari 2021). Masalah mengenai kesehatan jiwa adalah masalah bersama yang perlu mendapatkan perhatian serius, sehingga diperlukan pembahasan yang mengarah pada bagaimana pemberdayaan individu, keluarga, maupun masyarakat untuk bisa menjaga dan mengoptimalkan kondisi sehat jiwanya dalam kehidupan sehari-hari. setiap orang dapat berpotensi mengalami masalah dalam kesehatan jiwa, ini dapat terjadi pada kelompok sehat maupun kelompok resiko seperti penyakit fisik, gangguan fisik dan mental saling berhubungan, dimana penyakit fisik menimbulkan gangguan mental, dan gangguan mental akan memperparah penyakit fisik yang diderita (Ekayanti, et al 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang diseluruh dunia. Orang dengan skizofrenia memiliki harapan hidup 10-20 tahun lebih rendah dari populasi umum, skizofrenia ditandai dengan gangguan yang signifikan dalam persepsi dan perubahan perilaku. Gejalanya dapat berupa delusi terus-menerus, halusinasi, pikiran tidak teratur, atau agitasi ekstrem. Orang dengan skizofrenia mungkin akan mengalami kesulitan terus-menerus dengan fungsi kognitif (WHO 2025).

WHO tahun 2015 menyatakan prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di dunia. Sedangkan berdasarkan National Institute of Mental Health, prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 1,3% dari populasi

diatas usia 8 tahun atau sekitar 53 juta orang didunia menderita gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa di negara berkembang dan Negara maju relative sama, sekitar 21% dari jumlah penduduk orang dewasa. Data yang tercatat di Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian skizofrenia di Indonesia mencapai 400.000 orang atau 1,7 per 1.000 penduduk, Dimana Jawa Tengah memiliki 8,7% penduduk yang mengalami skizofrenia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Skizofrenia sering dialami oleh penduduk yang tinggal di pedesaan (7%) dibandingkan dengan perkotaan (6,4%) (Pusdatin, 2019). Pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 jumlah pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap berjumlah 208 (71%) RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada bulan januari 2022 prevalensi skizofrenia menempati peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada bulan januari 2023 tercatat paling banyak 75 pasien rawat inap dengan skizofrenia dan 1,250 pasien rawat jalan dengan skizofrenia. (Wati, et al 2023).

Menurut Prasetyo and Darjati 2022 halusinasi merupakan gejala positif yang sering muncul pada pasien dengan pasien gangguan jiwa terutama pada pasien yang telah terdiagnosis mengalami skizofrenia. Tanda dan gejala yang menunjukkan bahwa pasien dengan skizofrenia umumnya mengalami halusinasi pendengaran dimana terlihat pasien akan lebih sering berbicara sendiri, kurang konsentrasi dan lebih sering menyendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Ramadhani, and Apriliyani (2021) menjelaskan bahwa pasien dengan skizofrenia akan menunjukkan adanya gejala positif seperti halusinasi, kekacauan kognitif, perilaku katatonik, dan gejala negatif seperti hilangnya kemampuan dalam melakukan perawatan diri, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan, menurunnya motivasi hingga kehilangan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Dampak halusinasi yang dapat terjadi pada pasien berupa munculnya histeris, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, hingga memiliki pemikiran yang buruk (Sari, Fitri, and

Hasanah 2021) dan dampak dari halusinasi sendiri juga beresiko perilaku kekerasan yang dapat mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Eni 2023).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi tersebut menggunakan proses psikologi. Terapi nonfarmakologi dapat berupa terapi musik dengan menikmati berbagai pekerjaan seni, terapi joget fokus pada mengekspresikan perasaan melalui gerakan tubuh, terapi relaksasi, belajar dan praktek relaksasi dalam kelompok untuk coping/perilaku maladaptive/deskriptif, meningkatkan partisipasi dan kesenangan pasien dalam kehidupan, terapi sosial pasien belajar bersosialisasi dengan pasien lain (Eni 2023). Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat mengatasi tanda dan gejala halusinasi adalah mendengarkan musik dangdut, musik dangdut merupakan jenis musik yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat di berbagai kelas sosial karena teks lagunya ringan dan mudah dinikmati (Gunawan and Twistiandayani 2023). Terapi musik yang diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran bertujuan untuk meminimalisir halusinasi, melalui musik, pasien secara berangsur dan akan menyadari suara yang tidak ada sumbernya. Musik terdiri dari beberapa jenis yaitu musik pop, musik klasik, musik etnik, musik keroncong, musik dangdut, musik blues, musik ska, dan musik metal. Musik dangdut merupakan musik yang mudah untuk didengarkan, musik ini memiliki lirik-lirik yang mudah dicerna jadi tidak memerlukan interpretasi yang mendalam (Widiyastuti 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 Maret-09 Maret 2025 mendapatkan hasil jumlah pasien dengan halusinasi di Bangsal Dewandaru RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 terdapat 404 pasien yang menjalani rawat inap dengan keseluruhan pasien di RSJD Dr. RM Soedjarwadi pada tahun 2024

terdapat 2.335 (54,23%) pasien yang menjalani rawat inap di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada tanggal 24 februari – 08 maret terdapat 18 pasien dengan halusinasi. Berdasarkan data tersebut, pasien di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah banyak yang mengalami halusinasi di tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan terapi musik dangdut untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi, karena tujuan dari terapi musik dangdut adalah untuk memberikan rasa tenang, menurunkan kecemasan, kemudian membantu untuk mengendalikan emosi, mengembalikan mood serta menyembuhkan gangguan psikolog pada pasien halusinasi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah karena masalah yang paling banyak terjadi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah adalah halusinasi terutama dengan halusinasi pendengaran dan upaya mengoptimalkan intervensi keperawatan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapatkan masalah “Bagaimana Hasil Implementasi dari Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala pada Pasien Halusinsi Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah”.

## **C. Tujuan Penerapan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hasil implementasi pemberian terapi musik dangdut terhadap penurunan Tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mendeskripsikan hasil penurunan tanda dan gejala halusinasi sebelum dilakukan terapi musik dangdut pada pasien gangguan jiwa

dirumah sakit jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

- b. Mendeskripsikan hasil penurunan tanda dan gejala halusinasi sesudah dilakukan terapi musik dangdut pada pasien gangguan jiwa dirumah sakit jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.
- c. Mendeskripsikan hasil perkembangan penurunan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik dangdut pada pasien gangguan jiwa dirumah sakit jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

#### **D. Manfaat Penerapan**

##### 1. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Masyarakat

Membudayakan terapi musik dangdut pada pasien halusinasi

###### b. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan peneliti bidang keperawatan tindakan terapi musik pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

###### c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam melaksanakan penerapan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian pelaksanaan tindakan terapi musik pada pasien dengan halusinasi.